



IMPLEMENTASI POSYANDU INTEGRASI (POINTEG) BERBASIS ANDROID DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DAN STROKE DI PEKON JOGYAKARTA SELATAN KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU

Sri Indra Trigunarso¹, Martini Fairus², Bertalina³, Zainal Muslim⁴

Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: trigunarsosriindra@gmail.com✉

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 21 Mei 2026 Diterima: 15 Juni 2026 Diterbitkan: 15 Juni 2026 Kata Kunci: POINTEG; Kader Posyandu; Digitalisasi Pencatatan; Posyandu Integrasi; System Usability Scale.	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam menggunakan aplikasi Posyandu Integrasi (POINTEG) berbasis Android sebagai media pencatatan, pengingat jadwal, dan monitoring layanan kesehatan untuk mendukung pencegahan stunting dan stroke di Pekon Yogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal, Participatory Technology Development, community development, persuasif, dan edukatif dengan tahapan koordinasi, identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, simulasi, pendampingan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan berjumlah 30 peserta yang terdiri atas kader Posyandu dan ibu peserta Posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader memperoleh pengalaman langsung dalam mengoperasikan POINTEG untuk pendataan peserta, pencatatan hasil pemeriksaan, pemberian vitamin, imunisasi, tablet tambah darah, serta pengingat jadwal kunjungan. Evaluasi menggunakan System Usability Scale menunjukkan skor rata-rata 72,2, dengan 21 responden atau 70% memperoleh skor di atas nilai acuan 68. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi POINTEG dapat diterima dan cukup mudah digunakan. Implementasi POINTEG menjadi langkah awal digitalisasi layanan Posyandu yang mendukung pencatatan lebih tertib, monitoring sasaran, dan keberlanjutan pelayanan promotif-preventif berbasis masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Keberadaan Posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekaligus memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan upaya promotif, preventif, pemantauan status gizi, kesehatan ibu dan anak, serta deteksi dini masalah kesehatan masyarakat. Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, Posyandu tidak hanya menjadi tempat pelayanan rutin, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan masyarakat, alih informasi kesehatan, dan penguatan partisipasi warga dalam menjaga kesehatan keluarga dan komunitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011; Tunggal et al., 2021)

Kader Posyandu dapat diartikan sebagai tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan memiliki tugas untuk membantu pengembangan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan pada tingkat desa atau kelurahan, kader Posyandu merupakan pilar utama sekaligus mitra kerja tenaga kesehatan karena kader berada paling dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial, budaya, serta kebutuhan kesehatan warga di wilayahnya. Posisi kader menjadi sangat penting karena

keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada kemampuan kader dalam menggerakkan masyarakat, melakukan pencatatan, memberikan edukasi, membantu pelayanan dasar, serta menjembatani kebutuhan masyarakat dengan tenaga kesehatan di Puskesmas.

Peran kader dalam kegiatan Posyandu berlangsung sebelum, saat, dan setelah hari buka Posyandu. Sebelum hari pelayanan, kader berperan menyampaikan informasi jadwal, mengajak sasaran hadir, serta menggerakkan ibu hamil, ibu balita, lansia, remaja, dan kelompok masyarakat lain untuk memanfaatkan layanan Posyandu. Pada saat pelayanan, kader membantu proses pendaftaran, penimbangan, pencatatan, pengisian KMS atau buku pemantauan, penyuluhan, serta mendampingi pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Setelah pelayanan, kader tetap berperan dalam rekapitulasi data, tindak lanjut sasaran yang tidak hadir, koordinasi dengan bidan atau Puskesmas, dan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan demikian, kader menjadi titik sentral dalam menjaga keberlanjutan layanan Posyandu.

Namun, keberadaan kader relatif tidak selalu stabil karena keikutsertaannya bersifat sukarela. Kondisi ini dapat memengaruhi kesinambungan pelaksanaan Posyandu, terutama apabila kader memiliki kepentingan keluarga, pekerjaan, atau aktivitas lain yang menyebabkan keterlibatannya tidak optimal. Penelitian Nugroho dan Nurdiana (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi memiliki hubungan dengan keaktifan kader Posyandu. Kader yang memiliki pengetahuan dan motivasi lebih baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan Posyandu, sedangkan rendahnya pengetahuan dan motivasi dapat berdampak pada menurunnya partisipasi kader dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader tidak hanya diperlukan pada aspek teknis pelayanan, tetapi juga pada aspek motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan.

Transformasi layanan kesehatan primer melalui Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) semakin memperluas tugas kader karena Posyandu tidak lagi hanya berfokus pada ibu dan balita, tetapi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan pada seluruh siklus kehidupan. Posyandu ILP menekankan pelayanan promotif dan preventif bagi ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, bayi, balita, anak usia sekolah, remaja, usia produktif, dan lanjut usia. Afiatna et al. (2025) menjelaskan bahwa Posyandu ILP merupakan transformasi pelayanan primer yang semula banyak dilaksanakan di Puskesmas menjadi lebih dekat dengan masyarakat melalui Posyandu di desa. Transformasi ini menuntut kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengukuran antropometri, pengukuran kesehatan pendukung, pemahaman kebutuhan gizi setiap fase kehidupan, penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pelaporan kegiatan Posyandu.

Sejalan dengan itu, Pranawati et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi Posyandu ILP masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan kompetensi kader, keterbatasan sarana-prasarana, serta sistem pencatatan dan pelaporan yang belum optimal. Kader sebagai ujung tombak kegiatan Posyandu dituntut mampu mengintegrasikan berbagai informasi kesehatan, memberikan edukasi, melaksanakan pencatatan dan pelaporan, serta mendukung sistem rujukan dengan Puskesmas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kader dan penyediaan sistem pelaporan yang akurat menjadi kebutuhan mendesak agar layanan Posyandu dapat berjalan efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam menjalankan fungsi Posyandu. Nurhidayah et al. (2019) melaporkan bahwa pemberdayaan kader melalui ceramah, diskusi, small group discussion, dan simulasi mampu meningkatkan pengetahuan kader serta memperkuat kemampuan kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak, deteksi dini gizi buruk, dan penyuluhan kesehatan. Tri Tunggal et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pelatihan kader tentang pelayanan Posyandu sistem 5 meja dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menjalankan fungsi pelayanan dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kader membutuhkan pembinaan yang aplikatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Selain pelatihan tatap muka, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam adaptasi layanan Posyandu. Prakoso et al. (2022) menunjukkan bahwa kader Posyandu perlu melakukan adaptasi dan inovasi agar program kesehatan tetap berjalan, termasuk melalui pelatihan, pendampingan, dan penggunaan media digital untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dalam konteks Posyandu ILP, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pencatatan, pelaporan, pemantauan sasaran, dan pengingat jadwal layanan. Afiatna et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan digitalisasi data pelaporan Posyandu ILP menjadi salah satu tahap penting dalam pendampingan kader karena pencatatan manual rawan hilang, rusak, rumit, dan sering membebani kader maupun bidan desa.

Permasalahan serupa ditemukan di Pekon Yogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Walaupun sebagian besar kader sudah tidak muda lagi, kader memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri dan menerima ilmu pengetahuan serta teknologi baru demi peningkatan kualitas pelayanan Posyandu bagi masyarakat. Akan tetapi, motivasi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas teknologi informasi yang dapat membantu mempercepat pelayanan, meningkatkan akurasi data, dan memudahkan pelaporan. Di Pekon Yogyakarta Selatan belum tersedia aplikasi berbasis teknologi informasi yang membantu kader mencatat, menyimpan, menemukan kembali, dan melaporkan data ibu hamil, bayi, balita, usia produktif, dan lansia secara lebih cepat dan terintegrasi.

Selama ini pencatatan Posyandu masih dilakukan secara manual di atas kertas. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa masalah, antara lain data rentan hilang atau rusak, pencatatan berpotensi keliru, pencarian data membutuhkan waktu lama, rekapitulasi bulanan menyita waktu, dan data tidak dapat diakses secara bersama-sama oleh pihak terkait. Proses pencatatan manual juga menyulitkan pelaporan dari Posyandu ke tingkat pekon dan dari pekon ke Puskesmas. Selain itu, belum optimalnya informasi jadwal Posyandu, jadwal imunisasi, pemberian vitamin A, pemberian tablet tambah darah, dan layanan kesehatan lainnya menyebabkan sebagian sasaran lupa atau tidak mengetahui jadwal pelayanan. Masalah ini dapat berdampak pada rendahnya keteraturan kunjungan, lemahnya pemantauan kesehatan, dan kurang optimalnya deteksi dini risiko stunting maupun penyakit tidak menular seperti stroke.

Pencegahan stunting dan stroke membutuhkan layanan Posyandu yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga mampu melakukan pencatatan, pemantauan, edukasi, dan tindak lanjut secara berkesinambungan. Pada kelompok ibu hamil, bayi, dan balita, Posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan, status gizi, pemberian imunisasi, vitamin, serta edukasi gizi dan kesehatan keluarga. Pada kelompok usia produktif dan lanjut usia, Posyandu dapat mendukung deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, seperti tekanan darah tinggi, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan faktor risiko lain yang berkaitan dengan stroke. Oleh karena itu, sistem informasi yang mampu mendukung pencatatan, pengingat jadwal, pelaporan, dan monitoring sasaran menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas layanan Posyandu berbasis siklus kehidupan.

Berdasarkan akar masalah tersebut, diperlukan strategi pengabdian yang tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga menghadirkan solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan kader dan kondisi lapangan. Aplikasi Posyandu Integrasi (POINTEG) berbasis Android dikembangkan sebagai sistem informasi Posyandu yang dapat membantu kader dalam mendata peserta Posyandu, mencatat laporan pemeriksaan bulanan, memantau pemberian tablet tambah darah, imunisasi, vitamin, serta mendukung pengingat jadwal kunjungan Posyandu. Kehadiran aplikasi ini diharapkan dapat menggantikan sebagian proses pencatatan manual berbasis kertas menuju sistem pencatatan digital yang lebih cepat, rapi, mudah ditelusuri, dan mendukung pelaporan kepada pekon maupun Puskesmas.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada implementasi aplikasi POINTEG berbasis Android yang diarahkan untuk mendukung transformasi Posyandu Integrasi Layanan Primer di tingkat pekon, khususnya dalam penguatan kapasitas kader, digitalisasi pencatatan, pengingat jadwal layanan, serta pemantauan sasaran Posyandu dalam upaya pencegahan stunting dan stroke. Berbeda dari kegiatan

pelatihan kader yang hanya menekankan peningkatan pengetahuan atau keterampilan pelayanan, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi, pendampingan, dan praktik penggunaan aplikasi digital sesuai kebutuhan kader di Pekon Jogyakarta Selatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi kader, tetapi juga menyediakan instrumen kerja yang dapat digunakan dalam pelayanan Posyandu sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini dilaksanakan oleh Poltekkes Tanjungkarang sebagai wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan bentuk dukungan terhadap transformasi pelayanan kesehatan di Posyandu. Kegiatan ini melibatkan 30 kader dan peserta Posyandu di Pekon Jogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Metode kegiatan mencakup ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan penggunaan aplikasi POINTEG. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang layanan kesehatan dasar sesuai siklus kehidupan dan upaya pencegahan stunting serta stroke. Diskusi digunakan untuk menggali permasalahan yang dihadapi kader dalam pelayanan dan pencatatan Posyandu. Simulasi dan pendampingan digunakan untuk melatih kader agar mampu mengoperasikan aplikasi POINTEG dalam kegiatan Posyandu.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat skema PPDM di Pekon Jogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2026 adalah: (1) meningkatkan perilaku kader tentang layanan kesehatan dasar yang mencakup 25 kompetensi sesuai siklus hidup, yaitu ibu hamil, nifas, dan menyusui; bayi dan balita; usia sekolah dan remaja; usia produktif dan lanjut usia; serta kompetensi pengelolaan Posyandu sebesar 85%; (2) menggantikan sistem pencatatan manual berbasis kertas dengan aplikasi POINTEG sebesar 80%; dan (3) meningkatkan keterampilan kader dalam menggunakan aplikasi POINTEG untuk mendukung layanan kesehatan dasar sesuai siklus kehidupan sebesar 85%.

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan oleh kader, masyarakat, pemerintah pekon, Puskesmas, dan institusi pelaksana. Bagi kader, kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi informasi untuk pelayanan Posyandu. Bagi masyarakat, aplikasi POINTEG dapat membantu meningkatkan keteraturan kunjungan, akses informasi jadwal layanan, serta pemantauan kesehatan keluarga. Bagi pemerintah pekon dan Puskesmas, digitalisasi pencatatan dapat mendukung ketersediaan data yang lebih akurat, cepat, dan mudah ditelusuri untuk kepentingan pelaporan serta pengambilan keputusan. Bagi Poltekkes Tanjungkarang, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung penguatan layanan kesehatan primer, pemberdayaan kader, dan pencegahan masalah kesehatan masyarakat berbasis teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini dilaksanakan di Pekon Jogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah 30 peserta yang terdiri atas kader Posyandu dan ibu peserta Posyandu. Kader menjadi sasaran utama karena berperan langsung dalam pencatatan, pelayanan, edukasi, pengingat jadwal, dan pelaporan kegiatan Posyandu. Kegiatan ini diarahkan untuk memecahkan masalah pencatatan manual berbasis kertas, keterlambatan rekapitulasi data, keterbatasan akses informasi jadwal layanan, serta belum optimalnya keterampilan kader dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung pelayanan Posyandu Integrasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), Participatory Technology Development (PTD), community development, persuasif, dan edukatif. Pendekatan PRA digunakan karena kegiatan ini membutuhkan pelibatan kader, kepala pekon, dan unsur kesehatan setempat sejak tahap identifikasi masalah, penentuan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Dalam pendekatan partisipatif, masyarakat tidak diposisikan

sebagai penerima program semata, tetapi sebagai pihak yang ikut mengenali masalah, memberi masukan, mencoba solusi, dan menilai kebermanfaatan program (Chambers, 2002). Pada kegiatan ini, PRA diterapkan melalui diskusi awal dengan kader dan pihak pekon untuk mengidentifikasi hambatan pelayanan Posyandu, pola pencatatan manual, kebutuhan pengingat jadwal, serta kendala kader dalam menggunakan perangkat digital.

Pendekatan Participatory Technology Development digunakan untuk memastikan bahwa aplikasi Posyandu Integrasi (POINTEG) tidak hanya diperkenalkan sebagai produk teknologi, tetapi benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan kerja kader di lapangan. Pengembangan teknologi partisipatif menekankan proses bersama antara pengembang atau fasilitator dengan pengguna dalam mengenali masalah, mencoba teknologi, memberikan umpan balik, dan memperbaiki penggunaan teknologi agar sesuai dengan konteks lokal (van Veldhuizen et al., 1997). Dalam kegiatan ini, PTD diterapkan melalui pengenalan fitur aplikasi POINTEG, simulasi penggunaan, praktik input data sasaran Posyandu, pencatatan hasil pemeriksaan, pengingat jadwal layanan, pencatatan pemberian tablet tambah darah, imunisasi, vitamin, serta pendampingan kader ketika mengalami kendala teknis saat menggunakan aplikasi.

Pendekatan community development digunakan karena penguatan Posyandu tidak dapat hanya dilakukan melalui penyediaan aplikasi, tetapi juga memerlukan pemberdayaan kader dan penguatan partisipasi masyarakat. Community development menekankan proses penguatan kapasitas komunitas agar mampu memahami masalahnya, mengembangkan kemampuan kolektif, serta menjalankan perubahan secara berkelanjutan (Ledwith, 2011). Dalam kegiatan ini, kader tidak hanya dilatih mengoperasikan aplikasi, tetapi juga diarahkan untuk memahami fungsi aplikasi sebagai alat bantu pelayanan, pencatatan, edukasi, dan monitoring kesehatan masyarakat. Dengan demikian, aplikasi POINTEG ditempatkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan Posyandu, bukan sekadar perangkat digital.

Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi, ajakan, dan penguatan motivasi kepada kader serta peserta Posyandu agar bersedia mengikuti kegiatan tanpa unsur paksaan. Pendekatan ini penting karena sebagian kader belum terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan pelayanan. Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai manfaat aplikasi POINTEG, terutama dalam mempercepat pencatatan, memudahkan pencarian data, mengingatkan jadwal Posyandu, dan mendukung pelaporan ke tingkat pekon maupun Puskesmas. Pendekatan edukatif dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan pendampingan sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada kader.

Tahap pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa langkah. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pemerintah pekon, kader Posyandu, dan pihak terkait untuk menentukan sasaran kegiatan, jadwal pelaksanaan, kebutuhan perangkat, kesiapan peserta, serta alur kegiatan. Tim juga mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi kader, khususnya pencatatan manual, kesulitan rekapitulasi, belum adanya pengingat jadwal layanan, serta keterbatasan keterampilan penggunaan aplikasi digital.

Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan alur pelayanan Posyandu. Pada tahap ini, tim bersama kader memetakan jenis data yang biasa dicatat dalam kegiatan Posyandu, seperti data ibu hamil, bayi, balita, usia produktif, lansia, jadwal kunjungan, pemberian imunisasi, vitamin, tablet tambah darah, dan hasil pemeriksaan rutin. Pemetaan ini dilakukan agar penggunaan aplikasi POINTEG sesuai dengan kebutuhan nyata kader dan tidak terlepas dari alur pelayanan Posyandu yang selama ini berjalan.

Tahap ketiga adalah sosialisasi layanan Posyandu Integrasi dan penguatan pemahaman kader. Materi sosialisasi mencakup peran Posyandu dalam pelayanan kesehatan dasar, pentingnya pencatatan dan pelaporan, penguatan layanan sesuai siklus kehidupan, serta kontribusi Posyandu dalam pencegahan stunting dan stroke. Pada bagian ini, kader diberikan pemahaman bahwa pencegahan

stunting membutuhkan pemantauan pertumbuhan, pemberian vitamin, imunisasi, edukasi gizi, dan tindak lanjut sasaran berisiko. Sementara itu, pencegahan stroke berkaitan dengan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, terutama pada kelompok usia produktif dan lanjut usia, melalui pencatatan dan pemantauan kesehatan secara teratur.

Tahap keempat adalah pelatihan penggunaan aplikasi POINTEG. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan metode demonstrasi dan praktik. Tim pelaksana memperkenalkan menu aplikasi, cara masuk ke sistem, cara mengisi data sasaran Posyandu, cara mencatat hasil pemeriksaan, cara melihat jadwal layanan, dan cara membaca rekapitulasi data. Kader kemudian diminta mempraktikkan penggunaan aplikasi secara bertahap dengan pendampingan tim. Model pelatihan ini dipilih agar kader tidak hanya memahami penjelasan secara lisan, tetapi juga mengalami langsung proses penggunaan aplikasi.

Tahap kelima adalah simulasi pelayanan berbasis aplikasi. Pada tahap ini, kader melakukan simulasi alur pelayanan Posyandu dengan menggunakan POINTEG, mulai dari pendataan peserta, pencatatan hasil pemeriksaan, pencatatan pemberian layanan, hingga rekapitulasi. Simulasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana kader mampu menggunakan aplikasi dalam situasi yang menyerupai kegiatan Posyandu sebenarnya. Apabila kader mengalami kesulitan, tim pelaksana memberikan pendampingan langsung dan menjelaskan kembali langkah penggunaan aplikasi secara perlahan.

Tahap keenam adalah pendampingan implementasi. Setelah pelatihan dan simulasi, tim pelaksana mendampingi kader dalam menggunakan aplikasi POINTEG pada kegiatan Posyandu. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa aplikasi benar-benar dapat digunakan oleh kader, bukan hanya dipahami pada saat pelatihan. Pada tahap ini, tim mencatat kendala yang muncul, seperti kesulitan mengakses menu, kesalahan input data, keterbatasan perangkat, atau kendala jaringan. Kendala tersebut kemudian dibahas bersama untuk mendapatkan solusi yang sesuai dengan kondisi kader dan lingkungan Posyandu.

Tahap ketujuh adalah evaluasi keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program, kemudahan penggunaan aplikasi, dan kesiapan kader dalam memanfaatkan POINTEG sebagai alat bantu pelayanan Posyandu. Evaluasi program mengacu pada prinsip bahwa keberhasilan kegiatan perlu dilihat dari kesesuaian pelaksanaan, ketercapaian tujuan, efektivitas intervensi, dan manfaat yang dirasakan oleh sasaran program (Rossi et al., 2018). Pada kegiatan ini, evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama pelatihan, penilaian praktik penggunaan aplikasi, diskusi umpan balik dengan kader, serta pengisian kuesioner System Usability Scale (SUS) setelah peserta menggunakan aplikasi.

Penggunaan SUS dimaksudkan untuk menilai tingkat kemudahan, kenyamanan, dan penerimaan pengguna terhadap aplikasi POINTEG. Instrumen SUS terdiri atas sepuluh pernyataan yang diberikan kepada pengguna setelah mencoba aplikasi. Hasil penilaian SUS digunakan untuk mengetahui apakah aplikasi dapat diterima oleh pengguna dan cukup mudah digunakan dalam mendukung kegiatan Posyandu. Penggunaan SUS relevan karena instrumen ini dirancang sebagai alat evaluasi praktis untuk menilai usability sistem atau produk teknologi dari sudut pandang pengguna (Brooke, 1996).

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan tujuan program. Pertama, meningkatnya pemahaman dan perilaku kader mengenai layanan kesehatan dasar sesuai siklus kehidupan, meliputi ibu hamil, nifas, dan menyusui; bayi dan balita; usia sekolah dan remaja; usia produktif dan lanjut usia; serta kompetensi pengelolaan Posyandu. Kedua, kader mampu menggunakan aplikasi POINTEG untuk menggantikan sebagian proses pencatatan manual berbasis kertas, terutama dalam pendataan peserta, pencatatan hasil pemeriksaan, pengingat jadwal, dan rekapitulasi layanan. Ketiga, meningkatnya keterampilan kader dalam mengoperasikan POINTEG sebagai media pencatatan dan monitoring pelayanan Posyandu. Keempat, aplikasi memperoleh skor usability yang menunjukkan bahwa POINTEG dapat diterima dan digunakan oleh kader dalam kegiatan Posyandu. Kelima, kegiatan

menghasilkan umpan balik dari kader sebagai dasar perbaikan penggunaan aplikasi pada kegiatan Posyandu berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Implementasi Posyandu Integrasi (POINTEG) Berbasis Android dalam Upaya Pencegahan Stunting dan Stroke di Pekon Jogyakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu dilaksanakan dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas kader Posyandu dan ibu peserta Posyandu. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan utama yang telah diidentifikasi pada tahap pendahuluan, yaitu masih dominannya pencatatan manual berbasis kertas, keterbatasan akses informasi jadwal pelayanan, serta belum optimalnya keterampilan kader dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung layanan Posyandu. Sejalan dengan metode pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan pendampingan penggunaan aplikasi POINTEG sebagai media pencatatan dan monitoring layanan Posyandu.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan sosialisasi program yang dihadiri oleh aparatur pekon, tim pelaksana, kader Posyandu, dan peserta kegiatan. Tahap awal ini penting untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program, urgensi digitalisasi pelayanan Posyandu, serta peran kader dalam mendukung pencegahan stunting dan stroke melalui pencatatan dan pemantauan yang lebih sistematis. Pembukaan kegiatan juga menjadi sarana penguatan dukungan kelembagaan dari pemerintah pekon terhadap pelaksanaan program pengabdian. Dokumentasi kegiatan pembukaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan implementasi aplikasi POINTEG di Pekon Jogyakarta Selatan

Keterlibatan peserta dalam kegiatan menunjukkan dukungan sosial yang baik terhadap implementasi program. Hal ini tampak dari kehadiran kader dan ibu peserta Posyandu yang mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Partisipasi tersebut penting karena keberhasilan program penguatan Posyandu tidak hanya bergantung pada kader sebagai pelaksana teknis, tetapi juga pada penerimaan masyarakat sebagai pengguna layanan Posyandu. Dokumentasi partisipasi peserta secara keseluruhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto bersama peserta kegiatan implementasi aplikasi POINTEG

Pada tahap sosialisasi dan diskusi, tim pelaksana menggali kondisi awal mitra dan memberikan penguatan materi tentang fungsi Posyandu, pentingnya pencatatan data kesehatan, serta kebutuhan transformasi dari sistem manual menuju sistem digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pencatatan layanan Posyandu di Pekon Yogyakarta Selatan masih dilakukan secara manual di atas kertas. Kondisi tersebut menyebabkan data mudah tercacar, rekapitulasi membutuhkan waktu lebih lama, pencarian data sasaran tidak efisien, dan pelaporan ke tingkat pekon maupun Puskesmas belum optimal. Selain itu, belum tersedianya media pengingat jadwal menyebabkan sebagian sasaran berpotensi lupa terhadap jadwal kunjungan Posyandu, imunisasi, pemberian vitamin A, dan tablet tambah darah. Kondisi awal ini menegaskan bahwa masalah yang dihadapi mitra memang relevan dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas kader sekaligus menghadirkan solusi digital berbasis kebutuhan lapangan.

Antusiasme peserta selama kegiatan terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi penyampaian materi dan diskusi. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman mereka selama menjalankan pelayanan Posyandu, terutama kesulitan dalam pencatatan, penyimpanan, dan pelaporan data. Keterlibatan peserta tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program mampu mendorong kader dan masyarakat untuk terlibat aktif sejak awal kegiatan. Suasana keterlibatan peserta dalam sesi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta mengikuti sesi sosialisasi dan diskusi kegiatan

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan simulasi penggunaan aplikasi POINTEG. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada fitur-fitur utama aplikasi, seperti pendataan peserta Posyandu, pencatatan hasil pemeriksaan bulanan, pencatatan pemberian tablet tambah darah, imunisasi, vitamin, serta pemanfaatan aplikasi sebagai media pengingat jadwal layanan. Kader kemudian diminta mempraktikkan langsung penggunaan aplikasi melalui telepon pintar masing-masing dengan pendampingan dari tim pelaksana. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa kader mampu mengikuti langkah-langkah penggunaan aplikasi secara bertahap, mulai dari membuka aplikasi, memahami menu, hingga melakukan input data dasar. Proses ini memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari pelayanan Posyandu. Kegiatan praktik penggunaan aplikasi ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik penggunaan aplikasi POINTEG oleh kader Posyandu

Selain pelatihan umum, tim juga memberikan pendampingan intensif kepada kader yang masih memerlukan bantuan dalam memahami fitur-fitur aplikasi. Pendampingan ini menjadi tahapan penting karena tidak semua kader memiliki tingkat pengalaman digital yang sama. Sebagian peserta, terutama kader yang lebih senior, memerlukan penjelasan ulang dan contoh langsung saat melakukan input data atau berpindah menu pada aplikasi. Meskipun demikian, proses pendampingan menunjukkan bahwa kader memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan beradaptasi dengan penggunaan teknologi. Pendampingan yang bersifat langsung dan individual ini membantu mengurangi hambatan teknis dan meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menggunakan aplikasi POINTEG. Situasi pendampingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pendampingan intensif penggunaan aplikasi POINTEG kepada kader

Sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan program, tim pelaksana melakukan pengukuran usability aplikasi menggunakan instrumen System Usability Scale (SUS) kepada 30 peserta pengguna aplikasi POINTEG. Penggunaan SUS dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemudahan,

kenyamanan, dan penerimaan pengguna terhadap aplikasi yang telah diperkenalkan dan dipraktikkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil perhitungan SUS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai System Usability Scale (SUS) Aplikasi POINTEG

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Nilai SUS
R1	3	2	4	2	4	2	3	2	4	2	80
R2	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	70,5
R3	3	2	4	3	3	2	3	2	4	3	62,5
R4	5	4	3	2	3	2	2	3	3	4	70,5
R5	5	2	4	1	5	4	3	2	4	3	72,5
R6	5	3	4	2	4	2	4	2	4	2	75
R7	5	4	2	2	4	4	4	3	4	4	65
R8	4	2	4	3	4	1	4	1	5	2	80
R9	5	2	4	3	3	2	2	1	3	5	60
R10	4	2	4	3	4	2	4	2	4	3	70
R11	5	2	5	3	2	2	2	2	4	4	62,5
R12	4	2	4	3	4	1	4	1	5	2	80
R13	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	57,5
R14	5	2	4	1	4	2	2	3	2	2	67,5
R15	5	1	5	1	5	2	5	2	5	2	92,5
R16	4	2	4	3	4	1	4	1	5	2	80
R17	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	60
R18	5	2	4	4	5	4	5	2	4	2	72,5
R19	4	2	4	2	3	2	4	2	4	3	70
R20	4	2	4	1	4	3	4	1	5	1	82,5
R21	4	2	3	1	5	2	3	2	4	4	70
R22	5	3	3	2	5	2	4	2	1	2	67,5
R23	5	1	5	1	5	2	5	2	5	2	92,5
R24	4	3	4	2	4	2	3	2	4	2	70
R25	4	2	4	1	4	3	4	1	5	1	82,5
R26	3	2	4	2	3	3	3	2	3	3	60
R27	4	3	3	2	4	3	4	2	3	3	72,5
R28	4	2	5	2	3	3	4	2	4	3	70
R29	4	2	4	2	4	2	4	2	5	2	77,5
R30	5	2	4	2	2	2	2	2	3	3	72,5
Rata-rata											72,2

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor SUS aplikasi POINTEG adalah 72,2. Nilai ini berada di atas nilai acuan umum SUS sebesar 68, sehingga menunjukkan bahwa aplikasi POINTEG memiliki tingkat usability yang baik dan dapat diterima oleh pengguna. Dari 30 responden, terdapat 21 responden (70%) yang memperoleh skor di atas nilai acuan 68, sedangkan skor tertinggi mencapai 92,5 dan skor terendah 57,5. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum aplikasi telah dapat digunakan dengan cukup baik oleh kader dan peserta, meskipun tingkat kenyamanan dan kemudahan penggunaan masih bervariasi antarresponden.

Variasi skor tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi digital tidak berlangsung seragam pada semua peserta. Responden dengan skor tinggi menunjukkan bahwa mereka merasa aplikasi mudah dipahami, mudah digunakan, dan mendukung tugas pencatatan Posyandu. Sebaliknya, beberapa responden dengan skor yang relatif lebih rendah mengindikasikan masih adanya kendala dalam

penggunaan awal aplikasi, yang kemungkinan berkaitan dengan tingkat pengalaman menggunakan telepon pintar, kebiasaan kerja yang sebelumnya masih manual, atau kebutuhan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, hasil SUS tidak hanya menggambarkan bahwa aplikasi dapat diterima, tetapi juga memberikan masukan penting bahwa keberhasilan digitalisasi Posyandu memerlukan tindak lanjut berupa pembinaan dan pendampingan berkelanjutan.

Dari sisi capaian program, hasil kegiatan ini dapat dibaca dalam tiga hal utama. Pertama, kegiatan telah meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya digitalisasi pelayanan Posyandu. Sebelum kegiatan, pencatatan dilakukan secara manual dan belum terintegrasi dengan kebutuhan pengingat jadwal maupun pelaporan yang cepat. Setelah kegiatan, kader memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan aplikasi POINTEG untuk mendukung pendataan peserta, pencatatan hasil pemeriksaan, dan pemantauan layanan Posyandu. Kedua, kegiatan telah meningkatkan keterampilan kader dalam penggunaan aplikasi berbasis Android melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta mengikuti tahapan penggunaan aplikasi secara langsung saat praktik. Ketiga, kegiatan telah memperkenalkan perubahan dari sistem pencatatan manual menuju sistem yang lebih digital, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan lanjutan agar dapat berjalan secara konsisten dalam kegiatan Posyandu rutin.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam pelaksanaan layanan Posyandu. Nurhidayah et al. (2019) menunjukkan bahwa pemberdayaan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan optimalisasi peran kader dalam pelaksanaan Posyandu. Tri Tunggal et al. (2021) juga menegaskan bahwa pelatihan kader tentang pelaksanaan kegiatan Posyandu dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menjalankan pelayanan. Dalam konteks yang lebih mutakhir, Afiatna et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan kader Posyandu ILP yang mencakup digitalisasi pelaporan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Demikian pula, Pranawati et al. (2025) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama Posyandu Integrasi Layanan Primer adalah keterbatasan kompetensi kader dan belum optimalnya sistem pelaporan digital. Oleh karena itu, hasil kegiatan implementasi POINTEG ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa inovasi digital perlu disertai strategi pendampingan partisipatif agar dapat diadopsi oleh kader secara efektif.

Dalam kaitannya dengan pencegahan stunting dan stroke, implementasi aplikasi POINTEG memiliki kontribusi penting sebagai alat bantu pencatatan dan monitoring. Pada sasaran ibu hamil, bayi, dan balita, aplikasi dapat mendukung pencatatan status pemeriksaan, imunisasi, vitamin, dan pemantauan layanan yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Sementara pada kelompok usia produktif dan lanjut usia, aplikasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencatatan pemeriksaan rutin dan monitoring layanan yang berhubungan dengan faktor risiko penyakit tidak menular, termasuk stroke. Dengan demikian, fungsi aplikasi tidak berhenti pada aspek administrasi, tetapi berpotensi memperkuat kualitas layanan promotif dan preventif Posyandu di tingkat masyarakat.

Luaran nyata dari kegiatan ini meliputi: (1) terimplementasikannya aplikasi POINTEG sebagai media digital layanan Posyandu; (2) meningkatnya keterampilan kader dalam penggunaan aplikasi berbasis Android; (3) tersedianya dokumentasi kegiatan pelatihan dan pendampingan; serta (4) terbentuknya dasar keberlanjutan program melalui dukungan kader dan pemerintah pekon. Dengan melihat hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan praktik pelayanan Posyandu menuju tata kelola data yang lebih tertib, cepat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi aplikasi POINTEG di Pekon Jogyakarta Selatan dapat diterima dengan baik oleh peserta dan relevan dengan kebutuhan mitra. Rata-rata skor SUS sebesar 72,2 menegaskan bahwa aplikasi memiliki usability yang baik, sedangkan dokumentasi proses pelaksanaan menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta, peningkatan

keterampilan kader, dan dimulainya transisi dari pencatatan manual ke pencatatan digital. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dinilai berhasil sebagai langkah awal penguatan Posyandu berbasis teknologi dalam mendukung pencegahan stunting dan stroke di tingkat masyarakat.

PENUTUP

Implementasi aplikasi Posyandu Integrasi (POINTEG) berbasis Android di Pekon Jogjakarta Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa digitalisasi layanan Posyandu dapat menjadi solusi praktis untuk membantu kader dalam memperbaiki proses pencatatan, pengingat jadwal kunjungan, dan monitoring layanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan kader dalam menggunakan aplikasi sebagai alat bantu pelayanan Posyandu, khususnya untuk mendukung pendataan peserta, pencatatan pemeriksaan, pemberian vitamin, imunisasi, tablet tambah darah, serta pemantauan kelompok sasaran sesuai siklus kehidupan. Hasil evaluasi usability menunjukkan bahwa aplikasi POINTEG memperoleh skor rata-rata SUS sebesar 72,2, yang mengindikasikan bahwa aplikasi dapat diterima dan cukup mudah digunakan oleh peserta. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan pendampingan langsung efektif dalam membantu kader beradaptasi dari sistem pencatatan manual menuju sistem digital.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pencegahan stunting dan stroke di tingkat masyarakat tidak hanya bergantung pada penyuluhan kesehatan, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem informasi yang mampu memperkuat pencatatan, keteraturan kunjungan, pengingat layanan, serta monitoring kondisi sasaran Posyandu. Aplikasi POINTEG menjadi inovasi yang relevan karena dapat memangkas hambatan jarak dan waktu, memudahkan kader menemukan kembali data sasaran, serta mendukung pelayanan promotif dan preventif secara lebih tertib. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pendampingan berkala, penguatan kemampuan digital kader, penyempurnaan fitur aplikasi berdasarkan umpan balik pengguna, dan integrasi pelaporan dengan kebutuhan pemerintah pekan maupun Puskesmas agar manfaat aplikasi dapat terus dirasakan dalam kegiatan Posyandu rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatna, P., Wijayanti, F., Rohman, A., Widayanti, N., & Febriyana, I. (2025). Pendampingan optimalisasi Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) pada kader Posyandu di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7(2), 252–259. <https://doi.org/10.35473/ijce.v7i2.4549>
- Brooke, J. (1996). SUS: A quick and dirty usability scale. In P. W. Jordan, B. Thomas, I. L. McClelland, & B. Weerdmeester (Eds.), *Usability evaluation in industry* (pp. 189–194). Taylor & Francis.
- Chambers, R. (2002). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Earthscan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ledwith, M. (2011). *Community development: A critical approach* (2nd ed.). Policy Press.
- Nugroho, H. A., & Nurdiana, D. (2008). Hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader Posyandu dengan keaktifan kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *FIKkeS: Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–8.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157. <http://journal.unpad.ac.id/mkk/article/view/22703>

- Prakoso, A. D., Sudasman, F. H., Hamdan, Rahim, F. K., & Ropii, A. (2022). Peningkatan peran kader Posyandu Desa Cipancur dalam upaya adaptasi penyuluhan kesehatan di era pandemi. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(3), 532–538.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/11438>
- Pranawati, E., Supatmi, & Purwaningsih, E. (2025). Model pembelajaran dan implementasi Posyandu Integrasi Layanan Primer (studi kasus). *Jurnal Riset Daerah*, 25(4), 259–270.
<https://doi.org/10.64730/jrdbantul.v25i4.154>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Tunggal, T., Setiawati, E., & Heryanti, A. (2021). Revitalisasi Posyandu dan pelatihan kader tentang pelaksanaan kegiatan Posyandu sistem 5 meja. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 1(2), 90–97.
- van Veldhuizen, L., Waters-Bayer, A., & de Zeeuw, H. (1997). *Developing technology with farmers: A trainer's guide for participatory learning*. Zed Books.